

PENGARUH LANGSUNG DAN TIDAK LANGSUNG KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT TERHADAP LUAS PENGUNGKAPAN CSR MELALUI MANAJEMEN RISIKO

Paramita Prasetyani¹⁾, Imam Ghozali²⁾

Program Studi Magister Akuntansi, Fakultas Ekonomika Dan Bisnis,
Universitas Diponegoro

¹⁾ paramitaprastya@gmail.com

²⁾ imam@lecturer.undip.ac.id

Abstract

This study aims to examine the effect of audit committee characteristics on CSR disclosure in manufacturing and mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2019. In addition, this study also examines whether there is an effect of risk management as a mediating variable in the relationship between audit committee characteristics and CSR disclosure. This research using purposive sampling method, which result in 178 samples. The analytical tool in this research using structural equation modeling (SEM)-PLS (Partial Least Square). The results show that the characteristics of the independent audit committee, number of member meetings, financial expertise and gender diversity have a positive effect on CSR disclosure, while the size of the audit committee has no effect on CSR disclosure. Indirect testing shows that risk management only affects the relationship between the number of member meetings and CSR disclosure. Meanwhile, risk management failed to become a mediator for other variables with CSR disclosure.

Keywords: CSR disclosure, audit committee characteristics, risk management, audit committee independence, number of audit committee meetings, audit committee financial expertise, audit committee size, audit committee gender diversity

PENDAHULUAN

Keberadaan pemangku kepentingan bagi setiap perusahaan adalah hal yang krusial, baik itu investor, manajemen, masyarakat, dan para pemangku kepentingan lainnya. Manajemen sebagai pihak yang menjalankan perusahaan memikirkan bagaimana untuk membuat perusahaan dapat mencapai tujuannya. Sedangkan yang merasakan dampak langsung dari berdirinya perusahaan tersebut di lingkungannya adalah masyarakat. Investor selaku pemilik modal memerlukan berbagai informasi terkait dengan bagaimana kondisi perusahaan sehingga tidak salah saat menanamkan modalnya pada perusahaan yang dipilih untuk berinvestasi. Kebutuhan investor terkait dengan bagaimana kondisi perusahaan biasanya dikaitkan dengan hal keuangan, padahal investor juga butuh informasi mengenai aktivitas dan kondisi non keuangan entitas (Hajawiyah et al., 2019). Informasi non-keuangan seperti informasi sosial dan lingkungan dapat mempengaruhi risiko investasi bagi investor (Y. Li & Foo, 2015).

Akhir-akhir ini banyak kasus terkait dengan kerusakan lingkungan akibat aktivitas produksi yang dilakukan oleh beberapa perusahaan yang utamanya

memanfaatkan SDA untuk aktivitas operasinya. Kasus Chevron di Ekuador yang mengalami tuntutan akibat merusak ekosistem sungai Amazon adalah salah satu contohnya (Prinanda, 2019). Di Indonesia banyak hutan gundul akibat aktivitas operasional perusahaan, namun tidak ada pertanggungjawaban dari pihak industri yang memanfaatkan sumber daya alam tersebut. Selain itu kasus lama yang masih hangat yaitu kasus lapindo juga menuai kritik karena dinilai belum memenuhi tanggung jawab secara tuntas yang pada akhirnya merusak lingkungan. Perusahaan-perusahaan tersebut dinilai memiliki tata kelola yang buruk, melakukan penyelewengan, dan manajer kurang melakukan pengungkapan yang tepat terkait dengan informasi perusahaan (Mussalam, 2018).

Secara terkhusus investor meminta perusahaan untuk lebih banyak melakukan pengungkapan sosial, lingkungan, dan laporan keuangan yang lebih berkualitas tinggi (Arvidsson, 2010). Laporan ini nanti yang akan menjadi tolak ukur bagaimana perusahaan menghadapi segala masalah lingkungan yang telah dilakukan, dengan begitu investor dapat melihat bagaimana tanggung jawab perusahaan dalam menyelesaikan sebagian masalahnya. Laporan terkait dengan tanggung jawab sosial terhadap lingkungan ini dikenal sebagai pengungkapan CSR.

Mohammadi et al. (2020) mengatakan bahwa CSR merupakan hal berhubungan dengan perusahaan dan masyarakat, dimana didalamnya berisi bagaimana perusahaan mengatasi dampak dari aktivitas yang dilakukan, khususnya dampak negatif agar masyarakat tidak terganggu dengan adanya perusahaan di lingkungan mereka.

Kinerja manajer terkait dengan pengungkapan CSR harus dipantau karena manajer dapat memanfaatkan pengungkapan CSR ini untuk menyamarkan perilaku oportunistiknya. Untuk itu diperlukan pengaturan dan pengawasan seperti komite audit untuk memaksimalkan CSR (Mohammadi et al., 2020). Oleh karena itu, perusahaan memerlukan mekanisme pengaturan seperti komite audit untuk meningkatkan pengungkapan CSR (Mohammadi et al., 2020). Karakter dari komite audit dapat dilihat melalui berbagai aspek, diantaranya banyaknya rapat komite dalam satu tahun berajalan, sifat independent dari anggota komite audit, jumlah anggota komite audit, dan background atau kemampuan keuangan para anggotanya (Mussalam, 2018 & AlMatrooshi et al., 2016). Karakteristik lain yang pernah menjadi pengukuran dari unsur komite audit adalah keberagaman gender anggotanya (Zalata et al., 2018)

Informasi yang disajikan pada laporan CSR diharapkan dapat memberikan pandangan bagi investor terkait dengan risiko yang dihadapi perusahaan serta bagaimana perusahaan menjalankan manajemen risikonya. Dalam penelitian riset yang diadakan oleh Mussalam (2018) dikatakan bilamana ada hubungan antara manajemen risiko entitas dengan CSR. Bila ditelaah lebih lanjut, maka bila suatu perusahaan memiliki manajemen risiko yang baik maka masalah dalam perusahaan tersebut akan lebih berkurang, sehingga di dalam pengungkapan CSR dapat dijelaskan bagaimana perusahaan dapat bertanggung jawab dengan semua problematika yang terjadi dan menjaga lingkungannya.

Penelitian terkait dengan komite audit, manajemen risiko dan CSR masih terbatas. Belum pernah terdapat riset di Indonesia mengenai hubungan ketiganya. Dari hal ini penulis tertarik untuk untuk meneliti perusahaan-perusahaan pada sektor manufaktur dan pertambangan menggunakan laporan tahunan periode 2017-2019 yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia dengan topik

karakter komite audit dan CSR serta menambahkan manajemen risiko sebagai variabel mediasi. Penggunaan perusahaan pertambangan dan manufaktur pada riset ini karena didalam UU nomor 40 tahun 2007 disebutkan bahwa terdapat kewajiban bagi perseroan yang kegiatan bisnisnya bergerak ataupun berhubungan dengan SDA untuk membuat laporan tanggungjawab terhadap lingkungannya. Perusahaan pertambangan dan manufaktur merupakan sektor paling utama yang banyak menimbulkan kerusakan sumber daya alam akibat aktivitasnya. Inkonsistensi dari hasil penelitian sebelumnya, manajemen risiko dipilih untuk menjadi penghubung agar karakteristik yang ada pada komite audit benar memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan CSR.

RUMUSAN MASALAH

Rumuskan masalah penelitian yang akan diteliti adalah mengenai:

1. Apakah ukuran komite audit berdampak pada *CSR* atas entitas manufaktur serta pertambangan di Indonesia?
2. Apakah independensi komite audit memiliki dampak pada pengungkapan CSR atas perusahaan manufaktur dan pertambangan yang ada di Indonesia?
3. Apakah keahlian keuangan komite audit memiliki dampak pada *CSR* yang ada pada entitas manufaktur dan *mining* yang ada di Indonesia?
4. Apakah jumlah rapat komite audit berdampak pada *CSR disclosure* pada entitas manufaktur serta *mining* yang ada di Indonesia?
5. Apakah keragaman gender komite audit memiliki dampak terhadap *CSR disclosure* pada entitas manufaktur serta pertambangan di Indonesia?
6. Apakah manajemen risiko dapat menjadi mediator bagi dampak karakteristik komite audit terhadap *CSR* atas perusahaan manufaktur dan pertambangan yang ada di Indonesia?

Metode Penelitian

Data riset ialah jenis data sekunder dengan pengambilan data dari *annual report* dan *sustainability reporting* yang diterbitkan entitas manufaktur serta pertambangan yang beroperasi pada tahun 2019. Pemilihan sample perusahaan dengan *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan PLS-SEM dengan indikator formatif (inner model).

Variabel	Kategori	Pengukuran
CSR	Variabel Dependen	Total item diungkapkan/ Item yang harus diungkapkan (menurut GRI -G4)
Manajemen Risiko	Variabel Mediasi	Jumlah risiko dalam annual report/ 5 risiko non keuangan
Independensi Komite Audit	Varibale Independen	Anggota independen/jumlah semua anggota
Jumlah rapat komite audit	Varibale Independen	Jumlah rapat tahun berjalan

Keahlian keuangan komite audit	Varibale Independen	Anggota ahli keuangan/seluruh anggota
Ukuran komite audit	Varibale Independen	Jumlah seluruh anggota
Perbedaan gender komite audit	Varibale Independen	Ada perbedaan gender= 1 Tidak ada= 0

PEMBAHASAN HASIL PENGUJIAN HIPOTESIS

Independensi komite audit mempunyai dampak positif pada pengungkapan CSR

Nilai P pada hubungan pengaruh independensi komite terhadap CSR yaitu diangka 0,01 (positif). Artinya P-value memiliki nilai dibawah 0,05 atau 5%. Dapat diartikan bahwa independensi komite audit memberikan dampak positif terhadap pengungkapan CSR, maka dugaan atau hipotesa pertama diterima. Konsep dari teori agensi adalah perlunya pengawasan antara kinerja agen dan aktivitas principal. Disini komite audit sebagai pengawas harus memiliki sifat profesional yaitu independensi supaya peran pengawasan terhadap manajemen termasuk dalam penyusunan laporan CSR dapat lebih informatif dan efektif karena akan lebih sulit bagi mereka untuk menyembunyikan informasi. Lengkapnya informasi yang diberikan akan mengurangi asimetri informasi dan konflik kepentingan, dengan begitu maka biaya agensi dapat diminimalisir. Hasil dari olah data pada studi ini menunjukkan kebenaran bahwa sifat indepen komite audit memberikan dampak yang positif terhadap pengungkapan CSR.

Maka semakin banyak anggota yang independen pengungkapan CSR juga semakin luas. Sependapat dengan studi sebelumnya oleh (Appuhami & Tashakor, 2017) pada 300 perusahaan di Australia yang terdaftar di bursa efek Australia (ASX) dalam satu tahun periode. Namun hasil bertolak belakang dikemukakan oleh (Mussalam, 2018) pada penelitiannya mengenai pengaruh karakteristik komite audit bagi CSR, dimana karakter independensi komite audit tidak mempunyai hubungan terhadap luas CSR.

Frekuensi pertemuan anggota komite audite berdampak positif bagi pengungkapan CSR

Nilai P kurang dari 0,01 atau kurang dari 1% dengan arak positif berdasarkan nilai dari path koefisien nya. Angka ini jauh lebih kecil dibanding batas signifikansi yaitu 0,05 atau 5%. Maka dari pengujian ini didapatkan hasil jumlah pertemuan anggota mempunyai dampak positif bagi CSR, dengan begitu hipotesa kedua diterima. Semakin banyak pertemuan yang terjadi maka semakin sering anggota komite audit untuk mereview kinerja manajemen. Dengan begitu kontrol dari komite audit terhadap informasi-informasi yang dirangkumkan oleh manajemen akan semakin lengkap dan evaluasi dari setiap masalah bisa segar dibahas dan diselesaikan.

Konsep daripada teori agensi yaitu mengurangi biaya keagenan dengan melalukan kontrol yang tepat terhadap agen atau manajemen sehingga tidak ada yang dirugikan dalam berjalannya operasional perusahaan. Maka dari itu dengan banyaknya rapat, maka pengawasan kinerja juga lebih terkontrol karna setiap beberapa bulan sekali bahkan ada yang dalam satu bulan sekali direview hasil laporan termasuk pengungkapan CSR yang nantinya menjadi tanggungjawab perusahaan terhadap semua pemangku kepentingan. Mussalam, (2018) dalam

penelitiannya juga menguji terkait banyaknya pertemuan anggota komite bagi pengungkapan CSR pada 31 entitas di Palestina menggunakan metode SEM. Hasilnya sejalan dengan penelitian ini yaitu adanya dampak positif dari variable pertemuan anggota bagi luas CSRD.

Keahlian keuangan anggota komite audit mempunyai dampak positif bagi pengungkapan CSR

Nilai P yaitu kurang dari 0,01 atau kurang dari 1%. Nilai ini jauh lebih rendah dibanding 0,05 atau 5%. Maka hipotesis ketiga diterima. Menurut teori agensi, hal yang harus dikurangi yaitu biaya keagenan atau hal hal yang cenderung membuat manajemen mendapatkan celah untuk berlaku merugikan bagi prinsipal. Disini keahlian keuangan komite audit diperlukan agar semua laporan terkait dengan analisis terutama masalah keuangan tidak disalahgunakan oleh manajemen. Bila pengawasnya tidak memiliki background atau kemampuan dalam keuangan bisa jadi manajemen menjadikan ini sebagai ladang untuk keuntungan pribadinya padahal biaya tersebut bisa untuk perwujudan dari CSR perusahaan.

Menurut Abad & Bravo, (2018) semakin berpengalaman anggota khususnya dibidang keuangan maka semakin baik laporan yang akan dibuat berkaitan dengan wawasan kedepan. Penelitian lain yang juga diambil dari perusahaan di Indonesia yaitu oleh (celine, 2022) mengatakan bahwa keahlian dalam bidang keuangan anggota komite audit berdampak positif bagi pengungkapan CSR karena efektifitas dari kinerja komite audit dapat semakin meningkat bila memiliki kelebihan dibidang finansial. Dengan begitu kemampuan untuk melakukan pengawasan dan pengembangan laporan bersama manajemen juga akan lebih baik.

Ukuran komite audit memiliki dampak positif bagi pengungkapan CSR

Nilai path koefisien pada tabel 4.6 terkait ukuran komite dan CSRD yaitu positif. Namun nilai P nya yaitu 0,13 atau 13% dimana nilai ini jauh lebih besar dari 5%. Maka ukuran komite audit tidak berdampak pada luas CSRD. Output ini tentunya tidak sejalan dengan teori agensi dimana makin banyak pengawas yang mengontrol kinerja agen maka laporan dibuat akan semakin baik. Hal ini terjadi mungkin karena hampir 98% anggota komite audit di Indonesia menganut aturan untuk minimal terdapat 3 anggota. Bila ada yang dibawah itu biasanya dalam tahun berjalan terjadi pergantian anggota. Selain itu semakin banyak anggota ditakutkan akan menjadi boomerang karena banyaknya pendapat yang pasti dalam setiap personal memiliki analisis yang beragam. Uji coba ini mempunyai kesamaan output dengan studi yang juga dilakukan diIndonesia oleh (celine, 2022). Temuannya memiliki hasil untuk ukuran komite memang tidak mempunyai dampak terhadap CSRD.

Perbedaan gender anggota komite audit mempunyai dampak positif bagi pengungkapan CSR

Berdasarkan tabel 4.6 P-value dari perbedaan gender komite audit terhadap CSRD adalah 0,01 atau kurang dari 0,05 atau 5%, sedangkan untuk path koefisiennya tertuju kearah positif yang artinya perbedaan gender anggota komite audit mempunyai dampak yang positif bagi pengungkapan CSR, maka hipotesa kelima diterima. Hasil ini sesuai dengan konsep dari teori agensi yaitu bertujuan untuk mengurangi biaya keagenan dengan menciptakan kompensasi ke agen atau

pengawasan efektif pada kinerja agen (manajemen). Dengan adanya diversifikasi jenis gender maka akan mempengaruhi CSR, karena kebanyakan dari entitas akan menunjukan laki-laki sebagai anggotanya. Padahal perempuan memiliki kecenderungan untuk berpikir mengenai hal yang berbaur sosial. Sehingga hal hal yang terkait dengan tanggungjawab sosial dan lingkungan akan lebih presisi dan sesuai dengan apa yang seharusnya. Studi ini sependapat dengan penemuan (Appuhami & Tashakor, 2017) bahwa keberagaman gender komite audit memberikan dampak yang positif bagi komite audit.

Pengaruh Tidak Langsung Karakteristik Komite Audit terhadap CSR melalui Manajemen Risiko

P-value pada hubungan tidak langsung antara variabel independensi komite audit, manajemen risiko dan pengungkapan CSR adalah 0,137 atau 13,7%. Nilai ini jauh lebih besar disbanding batas signifikansi 0,05 atau 5%. Yang berarti kemunculan manajemen risiko sebagai variabel mediasi justru menjadikan independensi komite audit tidak berpengaruh terhadap CSR. Maka dari itu hipotesis Independensi memiliki pengaruh tidak langsung terhadap CSR melalui manajemen risiko, ditolak.

Keterkaitan tidak langsung antara jumlah komite audit dengan CSR melalui manajemen risiko pada tabel 4.6 memiliki P-value 0,024 atau 2,4% dengan nilai path koefisien kearah positif. Nilai P-value ini tergolong signifikan karena dibawah 0,05 atau 5%. Dari nilai tersebut dapat diketahui bahwa manajemen risiko bisa menjadi jembatan yang mempengaruhi hubungan antara jumlah rapat komite audit dengan CSR. Maka hipotesis jumlah pertemuan anggota berdampak positif bagi CSR melalui manajemen risiko, diterima.

Dampak manajemen risiko bagi hubungan antara keahlian keuangan komite audit dengan CSR memiliki P-value 0,251 atau 25,1%. Angka ini jauh melebihi batas signifikansi 0,05 atau 5%. Artinya manajemen risiko tidak memiliki dampak pada hubungan antara keahlian keuangan komite audit dengan CSR. Dengan begitu keahlian keuangan komite audit mempunyai hubungan tidak langsung pada CSR melalui manajemen risiko, ditolak.

Pengaruh manajemen risiko terhadap hubungan ukuran komite audit dengan CSR dapat digambarkan dari P-value yaitu 0,122 atau 12,2% melampaui 0,05 atau 5%. Maka manajemen risiko tidak memiliki pengaruh terhadap hubungan ukuran komite audit dengan CSR.

Perbedaan gender terhadap CSR melalui manajemen risiko dengan hasil P-value sebesar 0,468 atau 46,8%. Nilai ini menunjukkan bahwa manajemen risiko bukanlah variabel yang dapat menjadi mediasi antara hubungan perbedaan gender komite audit terhadap CSR karena nilai signifikansinya jauh diatas 5%. Dengan begitu hipotesis perbedaan gender anggota komite audit berpengaruh positif terhadap CSR melalui manajemen risiko, ditolak.

KESIMPULAN

Dari hasil diatas dapat disimpulkan karakter komite audit memiliki peran dalam mempengaruhi luasnya pengungkapan CSR ditunjukan dari 5 karakter hanya satu yang tidak berpengaruh. Namun prediksi terkait adanya peran manajemen risiko dalam pengaruh komite audit terhadap pengungkapan CSR justru tidak membuahkan hasil karna kenyataannya keterkaitan antara karakteristik komite audit dengan manajemen risiko sangat kecil bahkan hampir

tidak ada kecuali frekuensi rapat komite audit yang memiliki pengaruh dengan manajemen risiko. Hanya karakter ini yang berhasil memiliki hubungan dengan manajemen risiko dan CSR. Pada fungsi komite audit bisa langsung tersampaikan pada laporan CSR tidak perlu melalui manajemen risiko. Hal ini yang membuat dari 5 hipotesis hanya 1 yang diterima. Karena walaupun manajemen risiko bisa menghubungkan antara 2 variabel (frekuensi rapat dan CSR), nyatanya menurut data yang diolah lebih bagus hubungan langsung tanpa adanya intervensi dari manajemen risiko.

DAFTAR PUSTAKA

- Abad, C., & Bravo, F. (2018). Audit committee accounting expertise and forward-looking disclosures: A study of the US companies. *Management Research Review*, *41*(2), 166–185. <https://doi.org/10.1108/MRR-02-2017-0046>
- Al-Najjar, B. (2011). The Determinants of Audit Committee Independence and Activity: Evidence from the UK. *International Journal of Auditing*, *15*(2), 191–203. <https://doi.org/10.1111/j.1099-1123.2011.00429.x>
- Allegrini, M., & Greco, G. (2013). Corporate boards, audit committees and voluntary disclosure: Evidence from Italian Listed Companies. *Journal of Management and Governance*, *17*(1), 187–216. <https://doi.org/10.1007/s10997-011-9168-3>
- AlMatrooshi, S. A. S., Al-Sartawi, A. M. A. M., & Sanad, Z. (2016). Do audit committee characteristics of Bahraini listed companies have an effect on the level of internet financial reporting? *Corporate Ownership and Control*, *13*(3), 131–148. <https://doi.org/10.22495/cocv13i3p12>
- Alqatamin, R., Aribi, Z. A., & Arun, T. (2017). The effect of CEOs' characteristics on forward-looking information. *Journal of Applied Accounting Research*, *18*(4), 402–424. <https://doi.org/10.1108/JAAR-03-2016-0027>
- Alqatamin, R. M. (2018). Audit Committee Effectiveness and Company Performance: Evidence from Jordan. *Accounting and Finance Research*, *7*(2), 48. <https://doi.org/10.5430/afr.v7n2p48>
- Amoush, A. H. (2017). The Internal Auditing Procedures Effectiveness in the Jordanian Commercial Banks. *International Business Research*, *10*(3), 203. <https://doi.org/10.5539/ibr.v10n3p203>
- Anderson, U. L., Christ, M. H., Johnstone, K. M., & Rittenberg, L. E. (2012). A post-SOX examination of factors associated with the size of internal audit functions. *Accounting Horizons*, *26*(2), 167–191. <https://doi.org/10.2308/acch-50115>
- Appuhami, R., & Tashakor, S. (2017). The Impact of Audit Committee Characteristics on CSR Disclosure: An Analysis of Australian Firms. *Australian Accounting Review*, *27*(4), 400–420. <https://doi.org/10.1111/auar.12170>
- Arvidsson, S. (2010). Communication of Corporate Social Responsibility: A Study of the Views of Management Teams in Large Companies. *Journal of Business Ethics*, *96*(3), 339–354. <https://doi.org/10.1007/s10551-010-0469-2>
- Barzegar, G., Hasan Nataj Kordi, M., & Malaki, D. (2019). An Investigation of the Audit Committee Characteristics Effects on Corporate Social Responsibility Disclosure. *Journal of Accounting and Auditing Review*, *26*(1), 19–38. <https://doi.org/10.22059/acctgrev.2019.264270.1007968>

- Beasley, M. S., Carcello, J. V., Hermanson, D. R., & Lapides, P. D. (2000). Fraudulent Financial Reporting in China: Consideration of Timing Traits and Corporate Governance Mechanisms. *Journal of Accounting Research*, 14(December), 441–454.
- Bédard, J., & Gendron, Y. (2010). Strengthening the Financial Reporting System: Can Audit Committees Deliver? *SSRN Electronic Journal*, 6(418), 1–66. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1438150>
- Carter, D. A., Simkins, B. J., & Simpson, W. G. (2017). Sterile neutrino dark matter from right-handed neutrino oscillations. *ArXiv*, 38.
- celine. (2022). *Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Komite Audit terhadap Corporate Social Responsibility pada Perusahaan Sektor Primer*.
- Dhaliwal, D. S., Naiker, V., & Navissi, F. (2010). The Association Between Accruals Quality and the Characteristics of Accounting Experts and Mix of Expertise on Audit Committees. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1548766>
- Ghozali, I. (2014). *Structural Equation Modeling “Metode Alternatif Dengan Partial Least Square (PLS)”* (4th ed.). Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). *Partial Least Square “Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan SmartPls 3.0”* (2nd ed.). Universitas Diponegoro.
- Gul, F. A., Srinidhi, B., & Ng, A. C. (2011). Does board gender diversity improve the informativeness of stock prices? *Journal of Accounting and Economics*, 51(3), 314–338. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2011.01.005>
- Hajawiyah, A., Adhariani, D., & Djakman, C. (2019). The Sequential Effect of CSR and COE: Family Ownership Moderation. *Social Responsibility Journal*, 15(7), 939–954. <https://doi.org/10.1108/SRJ-09-2017-0179>
- Herdjiono, I., & Sari, I. M. (2017). The effect of corporate governance on the performance of a company. Some empirical findings from Indonesia. *Journal of Management and Business Administration. Central Europe*, 25(1), 33–52. <https://doi.org/10.7206/jmba.ce.2450-7814.188>
- Holder-Webb, L., Cohen, J. R., Nath, L., & Wood, D. (2009). The supply of corporate social responsibility disclosures among U.S. firms. *Journal of Business Ethics*, 84(4), 497–527. <https://doi.org/10.1007/s10551-008-9721-4>
- Inaam, Z., & Khamoussi, H. (2016). Audit committee effectiveness, audit quality and earnings management: a meta-analysis. *International Journal of Law and Management*, 58(2), 179–196. <https://doi.org/10.1108/IJLMA-01-2015-0006>
- Janie, D. N. A. (2012). *Statistik Deskriptif & Regresi Linier Berganda Dengan SPSS*.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). THEORY OF THE FIRM: MANAGERIAL BEHAVIOR, AGENCY COSTS AND OWNERSHIP STRUCTURE. *Journal of Financial Economics*, 305–360. <https://doi.org/10.1177/0018726718812602>
- Karamanou, I., & Vafeas, N. (2005). The association between corporate boards, audit committees, and management earnings forecasts: An empirical analysis. *Journal of Accounting Research*, 43(3), 453–486. <https://doi.org/10.1111/j.1475-679X.2005.00177.x>
- Klein, A. (2002). Audit committee, board of director characteristics, and earnings management. *Journal of Accounting and Economics*, 33(3), 375–400. [https://doi.org/10.1016/S0165-4101\(02\)00059-9](https://doi.org/10.1016/S0165-4101(02)00059-9)

- Li, J., Mangena, M., & Pike, R. (2012). The effect of audit committee characteristics on intellectual capital disclosure. *British Accounting Review*, 44(2), 98–110. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2012.03.003>
- Li, Y., & Foo, C. T. (2015). A sociological theory of corporate finance: Societal responsibility and cost of equity in China. *Chinese Management Studies*, 9(3), 269–294. <https://doi.org/10.1108/CMS-12-2014-0232>
- Linsley, P. M., & Shrives, P. J. (2006). Risk reporting: A study of risk disclosures in the annual reports of UK companies. *British Accounting Review*, 38(4), 387–404. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2006.05.002>
- Lückerath-Rovers, M. (2013). Women on boards and firm performance. *Journal of Management and Governance*, 17(2), 491–509. <https://doi.org/10.1007/s10997-011-9186-1>
- Madi, H. K., Ishak, Z., & Manaf, N. A. A. (2014). The Impact of Audit Committee Characteristics on Corporate Voluntary Disclosure. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 164(August), 486–492. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.11.106>
- Mangena, M., & Pike, R. (2005). The effect of audit committee shareholding, financial expertise and size on interim financial disclosures. *Accounting and Business Research*, 35(4), 327–349. <https://doi.org/10.1080/00014788.2005.9729998>
- Melani, R., & Anis, I. (2019). Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 4(2), 207. <https://doi.org/10.25105/jat.v4i2.4854>
- Mikes, A. (2005). Enterprise Risk Management In Action. *A Ccount Ing and F Inance*.
- Mohammadi, S., Saeidi, H., & Naghshbandi, N. (2020). The impact of board and audit committee characteristics on corporate social responsibility: evidence from the Iranian stock exchange. *International Journal of Productivity and Performance Management*. <https://doi.org/10.1108/IJPPM-10-2019-0506>
- Mussalam, S. R. (2018). *The direct and indirect effect of the existence of risk management on the relationship between audit committee and corporate social responsibility disclosure*.
- Nurmawati, & Mary, H. (2018). The Effect of Audit Committee Independence, Financial Expertise, and Corporate Social Responsibility Disclosure To Corporate Value. *Jurnal Apresiasi Ekonomi*, 6(2), 143–151. <https://doi.org/10.31846/jae.v6i2.69>
- Othman, R., Ishak, I. F., Arif, S. M. M., & Aris, N. A. (2014). Influence of Audit Committee Characteristics on Voluntary Ethics Disclosure. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 145, 330–342. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.06.042>
- Prinanda, D. (2019). Analisis Kekuatan Hukum dan Politik Chevron dalam Kasus Tuduhan Perusakan Lingkungan di Ekuador. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 15(1), 13–26. <https://doi.org/10.26593/jihi.v15i1.2873.13-26>
- Putri, R. K. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Basis Kepemilikan Terhadap Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode Tahun 2012–2014. *JOM Fekon*, 4(1), 558–571.

- Ratnasari, Y., & Prastiwi, A. (2010). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Luas Pengungkapan Tanggung. *Ekonomika Dan Bisnis, Undip*, 1–28.
- Restu, M., Yuliandari, W. S., & Nurbaiti, A. (2017). PENGARUH UKURAN DEWAN KOMISARIS, PROPORSI DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN DAN UKURAN KOMITE AUDIT TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY. *Ekonomi Dan Bisnis, 4(3)*, 1–8.
- Septiani, M., & Mutmainah, S. (2013). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Csr Disclosure Dan Implikasinya Terhadap Earing Per Share. *Diponegoro Journal of Accounting, 2(2)*, 809–819.
- Shatnawi, S., Hanefah, M., Adaa, A., & Eldaia, M. (2019). The Moderating Effect of Enterprise Risk Management on the Relationship between Audit Committee Characteristics and Corporate Performance: A Conceptual Case of Jordan. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences, 9(5)*, 177–194. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v9-i5/5849>
- Shaukat, A., Qiu, Y., & Trojanowski, G. (2016). Board Attributes, Corporate Social Responsibility Strategy, and Corporate Environmental and Social Performance. *Journal of Business Ethics, 135(3)*, 569–585. <https://doi.org/10.1007/s10551-014-2460-9>
- Soewarno, N. (2009). Corporate Social Responsibility: Motif Dan Risikonya. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Airlangga (J E B A), 19(1)*, 106–121. <https://doi.org/10.20473/jeba.V19I12009.4259>
- Stewart, J., & Munro, L. (2007). The Impact of Audit Committee Existence and Audit Committee Meeting Frequency on the External Audit: Perceptions of Australian Auditors. *International Journal of Auditing, 11(1)*, 51–69. <https://doi.org/10.1111/j.1099-1123.2007.00356.x>
- Sugiyono. (2006). *Statistik untuk Penelitian* (E. Mulyatiningsih (ed.); 10th ed.). CV. Alfabeta.
- Sun, N., Salama, A., Hussainey, K., & Habbash, M. (2010). Corporate environmental disclosure, corporate governance and earnings management. *Managerial Auditing Journal, 25(7)*, 679–700. <https://doi.org/10.1108/02686901011061351>
- Walt, N. van der, & Ingle, C. (2003). Protection by iron against ultraviolet radiation in aquatic habitats: Experimental results in the Tinto river's environment. *European Space Agency, (Special Publication) ESA SP, 11(3)*, 507–508.
- Widianingsih, D. (2018). Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, serta Komite Audit pada Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan CSR sebagai Variabel Moderating dan Firm Size sebagai Variabel Kontrol. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak, 19(1)*, 38. <https://doi.org/10.29040/jap.v19i1.196>
- Zalata, A. M., Tauringana, V., & Tingbani, I. (2018). Audit committee financial expertise, gender, and earnings management: Does gender of the financial expert matter? *International Review of Financial Analysis, 55*(March 2017), 170–183. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2017.11.002>